

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017:1-2). Karya sastra dikatakan sebagai potret kehidupan masyarakat karena karya sastra adalah cerita atau kisah yang diambil dari dunia nyata. Jadi karya sastra di sini merupakan penggambaran kehidupan seseorang yang terjadi di dunia nyata. Menurut Griffith dalam Siswanto (2008:72) karya sastra sebagai hasil ekspresi individual penulisnya. Kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya. Jadi di dalam karya sastra penulis mendeskripsikan kisah yang terjadi pada dunia nyata. Misalnya seperti penulis mendeskripsikan pengalamannya dengan berimajinasi, penulis mengekspresikan perasaan yang ada pada dirinya, serta penulis seolah-olah kembali pada kejadian yang terjadi di dunia nyata yang pernah ia temui.

Kebudayaan merupakan hasil pola perilaku manusia dalam bermasyarakat yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan seperti masyarakat Jawa yang sebagian besar menganut kejawen, dan kesenian masyarakat Jawa yang meliputi ebeg, reog, tari gandrung, tari brambang cakil, serta tari sintren. Selain itu juga terdapat adat istiadat masyarakat Jawa di antaranya upacara sekaten, upacara kenduren, upacara tedak siten, acara ruwatan, dan upacara kematian.

Kurniasih, Wiwi (2016) meneliti wujud dan unsur kebudayaan Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Hasil penelitiannya yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu gagasan dan peraturan meliputi anggapan terhadap pancer bumi (inti jagat), gagasan untuk menjaga kelestarian alam, aturan perjodohan, aturan berobat, dan aturan tentang larangan menggunakan kendaraan; (2) wujud kebudayaan berupa aktivitas meliputi aktivitas menenun, ritual seba, ritual pernikahan, dan sekolah masyarakat Baduy; (3) wujud kebudayaan berupa benda hasil karya manusia meliputi leuit, saung lisung, saung (gubuk), somong bobok, calintu, dan suling bambu; adapun unsur kebudayaannya, di antaranya (1) bahasa meliputi ambu, aseupon, leuweung, jujungkung, siduru, congcot, kokolot, jaro, paun, cengcelengan, dan moal; (2) sistem pengetahuan meliputi sistem pengetahuan alam fauna: ayam, sistem pengetahuan alam flora: daun sirih dan kayu sengon, sistem pengetahuan tubuh manusia: organ tubuh mulut, wajah, tangan, pundak, kepala, dan kaki; (3) organisasi sosial meliputi rapat adat; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi meliputi wadah: somong dan boboko, makanan: ikan asin, pakaian: khas baduy dalam, alat produksi: lisung, tempat berlindung: kantor desa dan saung, mata pencaharian: menenun dan bertani; (5) sistem religi meliputi agama sunda wiwitan.

Septiantika, Novi (2014) meneliti wujud dan unsur kebudayaan Bali dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta. Hasil penelitiannya yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu ide yang meliputi nyentana, ngaben, balian, leak, hyang widy, karmapala, klian, kelompok janger, patung dan bli; (2) wujud aktivitas meliputi rapat adat, nyentana, sesaji, seni patung, seni lukis, seni tari, dan ngaben; (3) wujud hasil karya manusia meliputi mangsi, pengerupak, tombak, keris, panah, patung, leak, bade, lukisan, daun lontar, dan gamelan semar pegulingan; adapun unsur kebudayaannya, di antaranya (1) bahasa meliputi bli; (2) sistem

pengetahuan meliputi sistem pengetahuan alam flora: kayu, daun lontar, dan pengerupak; (3) organisasi sosial meliputi nyentana, klian, rapat adat, kelompok janger; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi meliputi tombak, keris, dan panah; (5) sistem mata pencaharian meliputi membuat patung dan menjual manik-manik; (6) sistem religi meliputi hyang widhy, leak, balian, karmapala, ngaben; (7) kesenian meliputi seni patung, seni tari, seni lukis, dan seni musik.

Ati, Akas Niluwih (2018) meneliti unsur budaya Batak dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna 4* karya Remy Sylado. Hasil penelitiannya yaitu (1) bahasa meliputi mauliate, sinamot, ucok, tulang, martole, uning-uning, bodat, inang, tarulang atau bera, raja parhata, martandang, guling dao, burja, nariti, dan amang; (2) sistem pengetahuan meliputi sistem pengetahuan alam sekitar: mitos nenek moyang orang Batak; (3) sistem organisasi sosial meliputi marga dan dalihan na tolu; (4) sistem kesenian meliputi tarian patung sigale-gale; (5) sistem religi meliputi agama pormalim dan kepercayaan terhadap dewata; (6) sistem peralatan hidup dan teknologi meliputi pakaian berupa ulos.

Nugraheni, Fiqih Nursanti (2013) meneliti wujud dan unsur kebudayaan dalam kumpulan cerita *Legenda Jawa Kabupaten Cilacap* yang Diterbitkan oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Generasi Muda. Hasil penelitiannya yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai gagasan yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem religi; (2) wujud kebudayaan sebagai aktivitas yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem religi; (3) wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang terdiri dari unsur kebudayaan berupa kesenian.

Wijayanti, Novita (2016) meneliti wujud dan unsur kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Hasil penelitiannya yaitu wujud kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet* berupa (1) wujud kebudayaan sebagai suatu gagasan; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas (tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat); (3) wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Unsur kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet* berupa (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem mata pencaharian; (5) sistem religi; (6) kesenian.

Nurhayati, Oti (2015) meneliti wujud kebudayaan Jawa dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo. Hasil penelitiannya yaitu terdapat tiga wujud kebudayaan meliputi: wujud kebudayaan sebagai suatu ide, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas, dan wujud kebudayaan sebagai hasil karya. (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu ide meliputi: keyakinan terhadap baurekso, keyakinan terhadap danyang, kepercayaan terhadap mitos, kepercayaan terhadap dukun pengusir jin, kepercayaan terhadap dukun prewang, pandangan hidup (*tepasalira*) dan jangan *Nggege mangsa*, ide tentang kenduri; ide tentang malam Jum'at, ide tentang Selasa Kliwon, ide tentang senjata (keris dan tombak); (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas meliputi: midodareni, mantenan, bertapa, menabur beras kuning, mengucapkan mantra, membakar kemenyan dan menabur bunga, gotong royong, selawatan dan klenengan, berkebun, berdagang dan memakai keris; (3) Wujud kebudayaan sebagai hasil karya (fisik) meliputi: kesenian wayang, kesenian tari Tayub, gamelan, batik, dinding bambu, bertepe, bahasa penyebutan anggota keluarga, dan bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Krama, Bahasa Jawa Krama Inggil serta Tembung Kasar. Tiga wujud kebudayaan tersebut

dikonstruksi oleh kebudayaan masyarakat Jawa di kehidupan nyata. Secara garis besar ada empat hal yang mengkonstruksi tiga wujud kebudayaan tersebut. Empat konstruksi tersebut yaitu: (1) Konstruksi Religi orang Jawa, meliputi: a) Konstruksi Agami Jawi, b) Konstruksi Agami Santri, dan c) Konstruksi ilmu gaib, ilmu sihir dan ilmu petangan; (2) Konstruksi kebudayaan petani Jawa, meliputi: a) Konstruksi pernikahan, rumah tangga, dan keluarga inti, b) Konstruksi para petani Jawa, c) Konstruksi pasar desa, dan d) Konstruksi sosialisasi dan enkulturasi keluarga inti, (3) Konstruksi ajaran Hindu-Budha; (4) Konstruksi bahasa Jawa.

Rizki, Asti Fitriana (2016) meneliti wujud kebudayaan pada upacara pemakaman adat toraja dalam cerpen *Tedong Helena dan Syair Duka* karya Denny Prabowo. Hasil penelitiannya yaitu (1) wujud kebudayaan berupa nilai, norma, peraturan dan sebagainya ada lima terdiri dari anggapan bahwa kerbau dan babi adalah kendaraan yang digunakan oleh roh orang yang meninggal untuk menuju puya (surga), keyakinan bahwa golongan tana bulaan harus melaksanakan upacara rambu solo' yang meriah, keyakinan bahwa keturunan tomanurung harus mengadakan upacara rambu solo' yang meriah, adanya rencana pelaksanaan mantaa, adanya rencana pelaksanaan ma'pasilaga tedong; (2) wujud kebudayaan berupa aktivitas yang terdiri dari aktivitas, ma'pasa tedong, ma tunda, ma' papengkalao, mangisi lantang, ma'pasilaga tedong, ma' badong, dan mantaa; (3) wujud kebudayaan berupa benda hasil karya manusia yang terdiri dari simbuang, la bok duatalan, tongkonan, alang, lantang, tau-tau, erong, lamba-lamba, dan lesung.

Kebudayaan juga diangkat dalam novel *Tarian Dua Wajah*. Pada novel *Tarian Dua Wajah* ini pengarang menggambarkan kebudayaan masyarakat Jawa yang

menunjukkan adanya unsur kebudayaan Jawa. Unsur kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel *Tarian Dua Wajah* di antaranya bahasa orang Jawa Tengah yaitu seperti *Nyai* dan *Kang*. Panggilan *Nyai* dan *Kang* pada masyarakat Jawa digunakan untuk memanggil orang yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil. Hal yang sama mengenai unsur kebudayaan Jawa, peneliti juga menemukan fenomena yang berupa kesenian pada masyarakat Jawa yaitu berupa gamelan. Gamelan adalah alat musik untuk dipukul maupun ditabuh. Gamelan biasanya ditabuh untuk mengiringi tarian ketika ada acara adat. Selain itu, gamelan juga ditabuh ketika seseorang merayakan hari kelahiran anaknya. Pada fenomena yang lain, peneliti kembali menemukan adanya unsur kebudayaan Jawa yang berupa sistem religi yaitu kepercayaan terhadap roh leluhur seperti berziarah ke makam Nyai Laras, membakar kemenyan dan meletakkan sesaji.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan temuan sementara fenomena unsur kebudayaan Jawa di antaranya penggunaan bahasa Jawa, kesenian masyarakat Jawa, serta sistem religi yang berupa kepercayaan terhadap roh leluhur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji unsur kebudayaan Jawa pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. Ketertarikan peneliti disebabkan oleh isi cerita yang mengandung unsur kebudayaan Jawa. Maka dari itu, di sini peneliti menganalisis Unsur Kebudayaan Jawa dalam novel "*Tarian Dua Wajah*" karya S. Prasetyo Utomo. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui apa saja unsur kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel tersebut. Jadi untuk dapat mengetahui dan membuktikan adanya Unsur Kebudayaan Jawa dalam novel "*Tarian Dua Wajah*" karya S. Prasetyo Utomo, penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: apa saja unsur kebudayaan Jawa dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur kebudayaan Jawa dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra khususnya dengan pendekatan antropologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan pemahaman untuk meningkatkan apresiasi sastra masyarakat pada umumnya, dan mahasiswa pada khususnya dengan membaca hasil karya seseorang terutama dalam bentuk novel.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi untuk tema penelitian yang akan dilakukan.